



Kajian Pelestarian Cagar Budaya Bawah Air Studi Kasus Tinggalan Pesawat di Perairan Lae-Lae Kota Makassar

Muhammad Tong

Sisa-Sisa Perang Dunia II di Selat Makassar

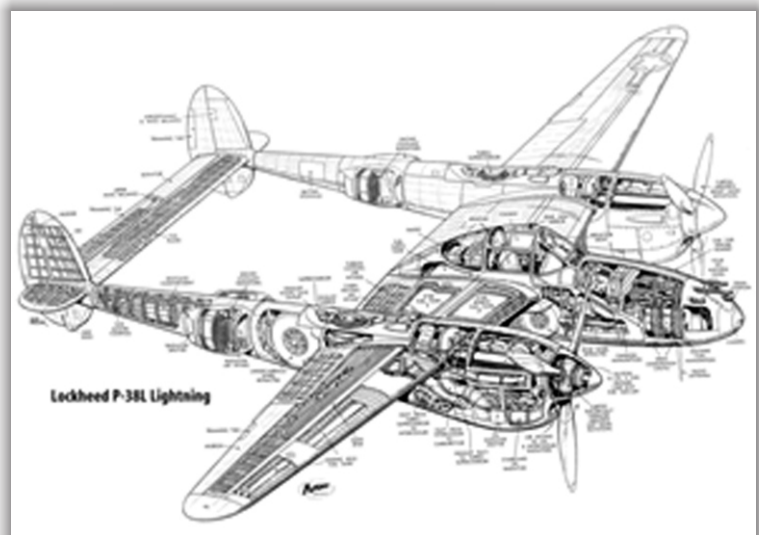
Saat terjadinya Perang Dunia II, posisi Makassar cukup strategis karena terletak di tengah-tengah Nusantara. Pada saat pendudukan Jepang di Makassar, dibuatlah titik-titik pertahanan seperti bunker di sekitar Mandai. Tujuannya adalah untuk mengamankan fasilitas vital berupa bandara, landasan pesawat dan lingkungan sekitar bandara tersebut di Mandai. Kemudian pada wilayah pedalaman, juga dibuat bunker-bunker dengan tujuan untuk menguasai sumber-sumber hasil bumi seperti di jalur Enrekang-Toraja.

Penguasaan Jepang bukan hanya di daratan, namun juga di lautan. Di sebelah barat kota Makassar, terdapat beberapa kapal perang Angkatan laut Jepang dengan tugas sebagai penjaga wilayah laut untuk mengamankan koloni Jepang di Makassar. Bukti dari keterlibatan kapal-kapal Jepang di Selat Makassar saat berkecamuknya Perang Dunia II adalah keberadaan bangkai kapal Jepang "Nikko Maru" di dekat pulau Samalona. Berdasarkan riwayat sejarahnya, kapal Nikko Maru tersebut merupakan kapal kargo bertenaga mesin uap berdimensi 100.9 x 14.3 x 7.9 meter. Pada tanggal 1 Juli 1944, kapal kargo Nikko Maru karam akibat menghantam ranjau laut yang kemungkinan dipasang oleh Kapal Selam Kingfish (SS-324) pada tanggal 10 Oktober 1943 (Jan Lettens, 04/12/2009 di www.wrecksite.eu).

Bukti terbaru dari sisa-sisa Perang Dunia II di Selat Makassar adalah temuan bangkai pesawat Amerika Serikat yakni *Lockheed P-38 Lightning*. Terletak di kedalaman 23-25 meter di bawah permukaan air laut, sejauh 1,2 mil laut dari kota Makassar. Badan pesawat pada saat ditemukan dalam kondisi yang terselimuti jaring dan tali-tali ukuran kecil hingga besar. Kemungkinan pernah ada yang berusaha untuk mengangkat secara ilegal. Lokasi ini merupakan titik tangkapan nelayan untuk memancing ikan. Terdapat jangkar-jangkar kecil yang tersangkut di pesawat tersebut, biasanya jangkar seperti itu dipakai nelayan sampan. Selain itu, endapan lumpur di sekitar badan pesawat juga cukup tebal hingga mencapai 30 cm. Hal ini merupakan imbas dari sedimentasi buangan lumpur dan sampah dari kota Makassar. Berbagai macam sampah seperti plastik, bungkus mie kemasan, banyak ditemukan tersangkut di badan pesawat.

Profil Pesawat Lockheed P-38 Lightning

Pesawat *Lockheed Lightning P38* merupakan jenis pesawat petarung, bomber, dokumenter dan pemburu. Terdapat beberapa varian dari type pesawat ini yakni P-38F, P-38G, P-38H, P-38J, P-38L, P-38M. Diproduksi pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1939 dan terus mengalami pengembangan kemampuan sehingga



menghasilkan beberapa varian tersebut. Pesawat *Lockheed Lightning P-38* sedianya diperuntukkan untuk terlibat di Perang Eropa (*European Theater*) pada Perang Dunia Kedua, namun ternyata oleh pihak Sekutu (Amerika Serikat) dirasakan bahwa type pesawat tersebut tidak cocok untuk wilayah Eropa yang dingin. Akhirnya pesawat tempur P-38 dialihkan ke Perang Pasifik (*Pacific Theater*) dengan iklim tropis yang dominan. Keterlibatan pesawat P-38 pada Perang Pasifik sangat menonjol dan memegang peranan penting untuk menguasai udara pada lokasi-lokasi peperangan. Perannya sebagai pesawat pengintai, pengiring, pengawal, pembom, pemburu dalam menghadapi kekuatan angkatan perang Jepang yang begitu hebat di Pasifik membuktikan hal tersebut.

Salah satu kesuksesan besar dari jenis pesawat P-38 ini adalah tertembaknya pesawat tempur Panglima Angkatan Perang Jepang Laksamana Yamamoto Isoroku. Yamamoto merupakan salah seorang penyusun strategi dari Perang Pasifik yang dilancarkan oleh Jepang.



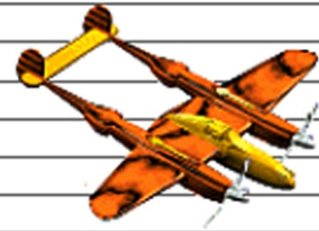
Pesawat Mitsubishi G4M1 "Betty" yang ditumpangi Laksamana Yamamoto Isoroku, tertembak jatuh oleh pesawat Sekutu Lockheed P-38 Lightning

Keterlibatan pesawat *Lockheed P-38* di Pasifik terlihat di perang Guadalcanal, Rabaul, Tulagi Kepulauan Solomon, Port Moresby Papua Nugini, Papua Barat (Irian), Morotai hingga di Filipina yang mengikuti pola *leapfrogging* (lompat kodok), bermakna melompati beberapa pulau yang diduduki tentara Jepang hingga nantinya mencapai Filipina. *Leapfrogging* merupakan pola yang diterapkan oleh Jenderal MacArthur sebagai Panglima Angkatan Darat Amerika di Perang Pasifik dengan slogannya "*I shall return!*". Saat pendudukan Jepang di Filipina, Jenderal MacArthur meninggalkan Filipina menuju Australia dan kemudian menyusun kekuatan untuk menghadapi Jepang. Sesaat sebelum meninggalkan Filipina, Jenderal MacArthur bersama Presiden Filipina mengucapkan janjinya di hadapan rakyat Filipina bahwa saya akan kembali "*I shall return!*".

Spesifikasi dari pesawat Lockheed P-38 Lightning secara umum yaitu:

Nama	: Lockheed P-38 Lightning (the Fork-Tailed Devils)
Type	: Heavy Fighter
Mesin	: 2 Mesin piston
Max speed	: 712 km/h
Jarak max (range)	: 1770 km – 3640 km
Senjata	: 1 kanon, 4 senapan mesin, roket, bom

Lockheed P-38 Specifications			
Description			
Manufacturer:	Lockheed		
Designation:	P-38		
Nickname:	Lightning		
Type:	Fighter		
Crew:	1		
Basic Specifications			
Length:	37' 10"	11.53 M	
Wingspan:	52' 0"	15.85 M	
Gross Weight:	15340.0 lbs	6956.00 Kg	
Max Ceiling:	44,000 ft.		
Max Range:	2,600		
Propulsion			
No. of Engines:	2		
Powerplant:	Allison V-1710-27/29		
Horsepower (each):	1150		
Max Speed:	395.00 Mph	636.00 Km/H	343.78 Kt
Armament			
1 20mm cannon, 4 M2 .50 machine guns, 2,000 lb of bombs, rockets			
Production			
Prototype:	1939		
Production ceased:	1945		
Manufactured:	9,923		
Cost:	\$115,000 (1945)		



Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat, diperkirakan masih terdapat sekitar 78.750 personel militer Amerika Serikat yang hilang saat Perang Pasifik berkecamuk. Penyebab hilangnya personel militer tersebut misalnya karena karamnya kapal induk akibat hantaman bom, sementara kapal induk tersebut memuat ribuan awak kapal dan personel militer. Pendaratan-pendaratan pasukan dari kapal laut yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat di kepulauan Solomon, Guadalcanal hingga Pulau Iwo Jima Jepang dan beberapa tempat lainnya juga banyak menelan korban jiwa di pihak Amerika Serikat. Rontoknya pesawat-pesawat tempur baik dari pihak Amerika maupun dari pihak Jepang hampir berimbang jumlahnya.

Beberapa lokasi yang menjadi "kuburan" dari pesawat-pesawat tempur Perang Dunia Kedua adalah di Morotai Maluku, kemudian di dekat pulau Toagean Sulawesi Tengah yang terdapat bangkai pesawat pembom B-52 milik Amerika Serikat. Selain itu, salah satu pesawat yang hilang di Selat Makassar adalah Lockheed P-38 Lightning milik Amerika Serikat. Berdasarkan uraian dari portal berita Pacificwreck yang khusus

mengulas Mission In Action (MIA) atau personel militer Amerika Serikat yang hilang saat terjadinya Perang Pasifik, terdapat sebuah pesawat Lockheed P-38 Lightning yang tidak kembali saat menjalankan tugasnya ke Selat Makassar.

Berdasarkan deskripsi singkat tentang pesawat tersebut yang hilang di Selat Makassar, bahwa Jenis pesawat yang dipergunakan adalah P-38J-20-LO Lightning nomor seri 44-23394, dengan nama pilot Letnan Kolonel Robert B. Westbrook, O-424187. Sang pilot bertugas di USAAF (*The United States Army Air Forces*) 13th Air Force, 347th Fighter Group, 339th Fighter Squadron. Dalam sejarahnya sebagai pilot, Letnan Colonel Westbrook merupakan pilot dengan score tertinggi di 13th Air Force, yang berhasil menembak jatuh 20 pesawat lawan sejak bergabung ke dalam 347th Fighter Group. Dia mendapatkan penghargaan "*Distinguished Service Cross (DSC), Silver Star with Oak Leaf Cluster, Distinguished Flying Cross (DFC) with Oak Leaf Cluster, Air Medal with 15 Oak Leaf Clusters*". Misinya dijalankan pada tanggal 22 November 1944 yang lepas landas dari lapangan udara Middleburg (pantai utara Papua New Guinea) untuk tugas menyerang pangkalan Jepang di Celebes (Sulawesi). Pesawat ini tertembak dan jatuh setelah diberondong oleh sekitar 140 kapal perang Jepang di perairan Makassar di sisi barat pulau. Letnan Kolonel Westbrook secara resmi dinyatakan meninggal dunia pada hari itu juga saat misi dilaksanakan. Dia diabadikan pada lembaran buku untuk orang hilang di Manila American Cemetery (American Mission In Action (MIA) at Pacific Theater War).

Pelestarian Cagar Budaya Bawah Air

Berdasarkan database Unit Bawah Air BPCB Sul-Sel, tercatat sekitar 50 titik lokasi yang telah dilakukan survey sebagai cagar budaya bawah air. Survey terakhir yang dilaksanakan tahun 2016 adalah tinggalan berupa pesawat tempur bekas Perang Dunia Kedua dan terletak di perairan Pulau Lae-Lae Kota Makassar. Berada di kedalaman sekitar 23-



Kondisi Cockpit Pesawat Lockheed P-38

25 meter di bawah permukaan air laut dengan kondisi visibility yang sangat terbatas akibat sedimentasi lumpur dan sampah.

Hasil observasi dan identifikasi terhadap pesawat karam tersebut menghasilkan dugaan kuat bahwa jenis pesawat tempur itu adalah *Lockheed P-38 Lightning*. Hal tersebut di dasarkan pada data lapangan yang merujuk pada dua mesin yang masing-

masing terletak di samping badan pesawat. Bagian depan atau moncong terdapat empat laras senjata mesin dan 1 (satu) canon. Bagian pesawat yang memperkuat analisis tersebut adalah sebuah radiator yang terlepas dari rangka pesawat dan diangkat ke kapal sebagai bentuk pengamanan dan penyelamatan benda cagar budaya.



Flat yang menempel di radiator pesawat P-38

Pada radiator tersebut terdapat sebuah flat yang berisi informasi tentang nomor bagian, jenis pesawat, berat kosong, jumlah bahan bakar, tekanan serta asal perusahaan yang membuatnya. Sangat jelas bahwa jenis pesawat yang dimaksud adalah *Lockheed P-38-H Lightning*. Namun kemudian bahwa model flat yang sama juga terdapat dan ditemukan di tempat lain berdasarkan hasil penelusuran di portal internet. Nomor-nomor seri dalam dua flat ini semuanya sama termasuk kode-kode kecilnya, yang artinya bahwa flat radiator yang diproduksi oleh perusahaan Winchester lebih dari satu dengan *Part No* yang sama yakni 197325 untuk Model Pesawat *Lockheed P-38-H Lightning*.



Informasi flat dari temuan radiator

Jenis flat yang sama dari tempat lain

Tinggalan cagar budaya dalam bentuk pesawat tersebut merupakan salah satu cagar budaya bawah air yang terdapat di wilayah kerja BPCB Sulawesi Selatan meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Selat Makassar dan Perairan Sulawesi Tenggara banyak menyimpan cagar budaya bawah air baik yang sudah di eksplorasi maupun yang belum tersentuh dari sisi pelestariannya.

Tantangan terbesar dalam pelestarian cagar budaya bawah air adalah dari sisi pelindungannya. Potensi ancaman terbesar untuk rusak dan hilangnya cagar budaya tersebut adalah karena aktivitas pengambilan besi kapal atau pesawat yang karam. Para pemburu besi kapal ini tidak mengenal waktu dan tempat untuk melakukan kegiatan ilegal tersebut. Terkadang saat malam hari pun mereka melakukan pekerjaan tersebut karena dianggap lebih aman. Sisi lain, juga terkadang berkamuflase menjadi nelayan yang lagi mencari ikan untuk menutupi aksinya di bawah air. Kasus terbaru adalah kapal karam "Nikko Maru" Jepang di sekitar perairan pulau Samalona, saat ini dalam kondisi sudah hampir habis bahan besinya. Ini adalah contoh kejadian yang terjadi di depan mata kita. Lantas, pengelolaan seperti apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan tinggalan pesawat di Perairan Lae-Lae tersebut.

Prospek Pengelolaannya

Minat wisata bawah air adalah salah satu minat terbaru dan banyak disenangi oleh penjelajah ekstrem. Istilah ekstrem di sini karena untuk sampai di titik tujuan, harus dilalui dengan perjuangan yang ditunjang dengan peralatan memadai dan nyali akan resiko. Wisata bawah air di wilayah Indonesia sekarang ini dominan ke objek wisata alam bawah laut. Meski demikian, beberapa lokasi telah menjadi objek wisata kapal karam seperti Tulamben Bali, Morotai Maluku dan Togeon Sulawesi Tengah.

Selayaknya objek purbakala atau tinggalan bawah air yang ada di Selat Makassar, dapat dimanfaatkan seperti tujuan di atas untuk objek wisata selam. Tantangan terbesarnya adalah kondisi laut Makassar yang sudah sangat kotor hingga 2 mil dari daratan. Kemudian tantangan lainnya adalah tinggalan bawah air berbahan logam dan besi, menjadi incaran pemburu besi tua untuk dijual sebagai barang rongsokan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan objek arkeologi bawah air tersebut adalah dengan memindahkan ke tempat lain. Pemindahan benda yang masuk kategori Cagar Budaya, dapat dilakukan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Pada Pasal 58 disebut:

- (1) Penyelamatan Cagar Budaya dapat dilakukan untuk:
 - a. mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya nilai-nilai yang menyertainya; dan
 - b. mencegah pemindahan dan beralihnya kepemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

(2) Penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dalam keadaan darurat dan keadaan biasa.

Kemudian pada Pasal 59 disebutkan bahwa:

- (1) Cagar Budaya yang terancam rusak, hancur, atau musnah dapat dipindahkan ke tempat lain yang aman.
- (2) Pemindahan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tata cara yang menjamin keutuhan dan keselamatannya di bawah koordinasi Tenaga Ahli Pelestarian.
- (3) Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau setiap orang yang melakukan Penyelamatan wajib menjaga dan merawat Cagar Budaya dari pencurian, pelapukan, atau kerusakan baru.

Berdasarkan pemahaman terhadap isi undang-undang tersebut bahwa penyelamatan cagar budaya sudah selayaknya dilakukan jika ada potensi kerusakan karena faktor manusia atau karena alam, sebagaimana disebutkan pada Pasal 58. Kemudian pada Pasal 59 ayat (1) dijelaskan bahwa Cagar Budaya yang terancam rusak, hancur dan bahkan musnah (hilang) dapat dipindahkan ke tempat lain yang lebih aman. Kondisi pesawat Lockheed P-38 Lightning berada di kedalaman 25 meter dengan visibility yang tidak bagus. Kemudian tingkat keamanan objek ini sangat rendah karena tidak dapat dijaga sebagaimana mestinya untuk menghindari pemburu besi tua.

Oleh karena itu, pemindahan objek pesawat karam ini dapat dilakukan dengan pertimbangan teknis berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Lokasi yang dianggap ideal untuk pemindahan bangkai pesawat tersebut adalah di perairan pulau Samalona pada kedalaman antara 10-15 meter. Berdasarkan hasil pengecekan di lokasi tersebut, sisi utara pulau Samalona yang menjadi lokasi wisata bawah air berupa snorkeling dan transplantasi karang, dapat dijadikan titik selam objek pesawat tersebut.

Dalam rangka rencana pemindahan tinggalan pesawat tersebut, maka koordinasi dengan pihak terkait terutama pemerintah daerah setempat perlu dilakukan. Perairan Lae-Lae dan Samalona secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Pada Pasal 67 ayat (1) Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, disebutkan bahwa Setiap orang dilarang memindahkan Cagar Budaya peringkat nasional, peringkat provinsi, atau peringkat kabupaten/kota, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, kecuali dengan izin menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan tingkatannya.

Selain Pemerintah Kota Makassar, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, koordinasi juga perlu dilakukan dengan pihak PT Pelindo IV Makassar, LANTAMAL VI Makassar, Direktorat Polair Polda Sulsel dan terakhir adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Adapun pengampuh dari kegiatan pemindahan pesawat tersebut, selayaknya dapat dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan

Permuseuman dengan melibatkan semua unit BPCB se-Indonesia yang mempunyai bidang bawah air.

Dengan demikian maka tinggalan bawah air akan dapat terselamatkan dan kemudian juga dapat dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi masyarakat sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Cagar Budaya.

Daftar Pustaka

Aji, Darma. 2007. Perang Udara di Eropa. Jakarta. PT Gramedia Kompas.

Anonim, 2015. Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Makassar. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Ojong, P.K. 2001. Perang Pasifik. Jakarta. PT Gramedia Kompas.

<http://www.pacificwrecks.com/aircraft/p-38/44-23394.html>

<http://www.warbirdinformationexchange.org/phpBB3/viewtopic.php?f=5&t=51537>

www.wrecksite.eu

www.pacificwrecks.com